

Penanaman Karakter Pengendalian Diri pada Anak di TK 02 Kalisoro melalui Pertunjukan Drama Remix Dora

Fostering Self-Control in Early Childhood at TK 02 Kalisoro through Dora Remix Drama

**Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah*¹, Annisa Dwi Nursanti², Fathin Nur Afifah³,
Febryanggita Kusuma Pranata⁴, Krisna Amanda Nindyasari⁵, Rosita Dewi
Lestari⁶, Tasfia Ramadhani⁷**

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum
Surakarta

^{2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden
Mas Said Surakarta

*e-mail: fifi.azizah9@gmail.com¹, adwinursanti13@gmail.com², afifahfathin35@gmail.com³,
febfebryanggita@gmail.com⁴, krisnaamanda5440@gmail.com⁵,
rositadewilestari28@gmail.com⁶, tasfiarahmadhani226@gmail.com⁷

Abstrak

Dalam upaya menanamkan sikap pengendalian diri pada anak usia dini, pengabdian masyarakat ini menghadirkan pertunjukan drama remix “Dora the Explorer: Petualangan Mencari Paket yang Hilang” di TK 02 Kalisoro. Metode yang digunakan pada pengabdian ini mencakup tahap persiapan, pertunjukan drama, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan untuk menentukan waktu, tempat, serta persiapan media dan perlengkapan pendukung, sehingga dapat dirancang pertunjukan yang sesuai. Pertunjukan drama dilakukan untuk membangkitkan kesadaran pengendalian diri pada anak usia dini, khususnya tidak mengambil barang milik orang lain. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pertunjukan drama dapat membangkitkan kesadaran pengendalian diri pada anak usia dini. Mereka menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab setelah mengikuti pengabdian ini. Pengabdian ini membuktikan bahwa seni drama dapat menjadi katalisator efektif dalam membentuk karakter anak yang positif. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk menggunakan seni drama sebagai sarana pembentukan karakter anak yang lebih baik. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Pengabdian ini juga dapat menjadi contoh bagi penelitian selanjutnya tentang pengembangan karakter anak melalui seni drama. Dengan hasil yang positif, pengabdian ini dapat berkelanjutan.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Drama, Dora the Explorer, Pengendalian Diri

Abstract

In an effort to instill self-control in early childhood, this community service initiative presented a drama performance titled “Dora the Explorer Remix: The Adventure of Finding the Lost Package” at TK 02 Kalisoro. The methods employed in this program included the preparation stage, the drama performance, and evaluation. The preparation stage involved determining the schedule, venue, and preparing supporting media and materials to ensure

the performance was appropriately designed. The drama aimed to raise awareness of self-control among young children, particularly the value of not taking others' belongings. Evaluation results indicated that the drama performance effectively fostered self-awareness and self-control in early childhood. Children showed increased discipline and responsibility following the activity. This community service demonstrated that drama art can serve as an effective catalyst in developing positive character traits in children. Therefore, this initiative may serve as an inspiration for other educational institutions to utilize drama as a medium for character education. The outcomes are expected to contribute to improving the quality of early childhood education and may serve as a reference for future research on character development through performing arts.

Keywords: Early Childhood, Drama, Dora the Explore, Self-Control

1. PENDAHULUAN

Perilaku agresif pada anak usia dini merupakan tantangan utama dalam perkembangan sosial-emosional. Salah satu bentuk perilaku ini adalah kecenderungan merebut atau mengambil barang milik orang lain tanpa izin, seperti mainan atau benda menarik lainnya. Anak-anak belum memahami bahwa tindakan tersebut bisa menyakiti atau merugikan orang lain karena mereka masih berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap perkembangan kognitif di mana kemampuan untuk memahami perspektif orang lain belum berkembang optimal. Sifat egosentris yang kuat membuat anak merasa bahwa apa yang dilihat dan diinginkan adalah miliknya. Jika tidak diberi batasan yang jelas dari lingkungan keluarga, perilaku ini bisa berkembang menjadi agresivitas. Orang tua dengan pola asuh permisif dapat memperkuat impuls ini dengan selalu memenuhi keinginan anak atau menghindari pemberian konsekuensi saat anak berbuat salah (Ugita dkk., 2023) (Utami & Mayar, 2021).

Selain faktor internal anak dan pola pengasuhan, lingkungan sosial juga berperan penting. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, baik di rumah maupun di sekolah (Novitasari & Prastyo, 2020). Jika mereka terbiasa menyaksikan tindakan merebut atau memaksakan kehendak, mereka akan meniru cara tersebut dalam menyelesaikan konflik sosial (Hidayatullah dkk., 2024). Perilaku agresif pada anak usia dini dapat berupa berkata kasar, menendang, mendorong teman, mencubit, dan merebut barang tanpa izin. Rendahnya respons guru terhadap perilaku negatif di sekolah juga turut memperkuat pola agresif tersebut (Marini dkk., 2024).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak dapat membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Oleh sebab itu peran pendidikan dibutuhkan untuk

membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter (Khaironi & Ramdhani, 2017).

Pengendalian diri dan konsep kepemilikan sangat penting bagi kehidupan anak. Pengendalian diri adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar perilakunya lebih terarah ke arah positif, dan kemampuan ini terbentuk melalui proses dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap anak diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri sebab manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sosialisasi dan komunikasi. Anak yang memiliki pengendalian diri tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan mengantisipasi stimulus dari luar. Tinggi rendahnya pengendalian diri pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pembentukan pengendalian diri tidak dibangun secara praktis, melainkan secara berangsur dan berlanjut sehingga melekat pada setiap anak (Zulfah, 2021) (Prasanti & Rakhma Fitriani, 2018). Konsep kepemilikan dalam Islam bersifat mendidik dan membentuk akhlak. Kepemilikan tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi dari sisi tanggung jawab moral dan sosial. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini sangat relevan untuk membentuk karakter anak yang jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan kepemilikan yang berbasis nilai-nilai Islam juga dapat menjadi media pembiasaan terhadap nilai-nilai syar'i dalam kehidupan sehari-hari anak sejak dini, dan menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang akhlak anak di masa depan (Hanifa, 2023).

Pembiasaan yang sering dilakukan guna membentuk karakter anak pada usia dini dapat dicontohkan oleh guru, sehingga tutur kata dan perilaku seorang guru harus benar-benar baik. Selain pembiasaan, pendidikan karakter pada anak juga dapat dilakukan melalui metode bermain drama/seni peran. Drama merupakan hidup yang imajinasi, di mana pelaksanaan pembelajaran seni drama sejak usia dini dilukiskan dengan gerak/perbuatan. Drama adalah cerita yang menggambarkan konflik manusia dalam format dialog, dan diproyeksikan ke panggung di hadapan penonton melalui dialog dan gerakan. Bermain drama sangat bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini, tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk belajar berbagai keterampilan penting yang membantu mereka tumbuh dan berkembang secara menyeluruh (Azizah, Fitriyani, dkk., 2024). Dalam pendidikan seni peran, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan situasi, mengembangkan karakter, dan mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan emosi. Seni drama juga dapat membantu anak-anak untuk meningkatkan kemampuan berpikir, pengertian, dan kerja sama dalam keseharian mereka. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan lebih besar terhadap pengajaran seni drama dengan memasukkannya dalam kurikulum formal dan menyediakan sumber daya yang memadai. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik juga dibutuhkan untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengajar seni drama secara efektif. Dengan demikian, upaya bersama dapat mengatasi problematika dalam proses

pembelajaran seni drama pada anak usia dini dan memberikan mereka kesempatan lebih baik untuk mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan keterampilan sosial-emosional melalui seni drama (Azizah, Dewi, dkk., 2024).

Di era kontemporer ini, media massa, khususnya televisi, telah menjadi elemen tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Televisi, dengan kemampuannya menyajikan informasi secara auditori dan visual, memegang potensi besar dalam membentuk perkembangan kognitif, kemampuan berbahasa, serta karakter anak. Namun, manfaat positif paparan media ini sangat bergantung pada kualitas konten yang ditonton, pembatasan durasi menonton, dan peran aktif orang tua dalam menyeleksi tayangan yang edukatif dan relevan (Filisyamala, 2018). Animasi *Dora the Explorer* merupakan sarana audiovisual yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran melalui interaksi langsung antara tokoh utama dan penonton. Dalam setiap episodenya, karakter Dora sering mengajak anak untuk menjawab pertanyaan, memecahkan teka-teki, bernyanyi, berhitung, serta mengikuti petunjuk dalam peta. Aktivitas-aktivitas ini mendorong anak terlibat secara langsung dalam cerita, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam merangsang kemampuan berbicara anak usia dini (Febyana & Hartati, 2023).

Sebagai tayangan animasi edukatif, *Dora the Explorer* tidak sekadar menjadi hiburan semata, tetapi juga mendorong partisipasi aktif anak-anak di setiap episodenya. Melalui pertanyaan langsung, lagu-lagu interaktif, aktivitas berhitung, dan petualangan bersama tokoh utama, anak-anak diajak untuk berkomunikasi secara verbal. Hal ini menjadikan *Dora the Explorer* sebagai sarana pembelajaran yang interaktif dan berperan penting dalam merangsang perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini (Febyana & Hartati, 2023). Pendekatan interaktif ini selaras dengan teori belajar sosial, yang mengemukakan bahwa anak-anak memperoleh pembelajaran tidak hanya dari apa yang mereka lihat, tetapi juga dari bagaimana mereka berinteraksi dengan materi, sehingga memungkinkan internalisasi nilai-nilai dan konsep menjadi lebih mendalam. Selain itu, serial ini juga menunjukkan dampak positif pada aspek kognitif lain seperti peningkatan konsentrasi pada siswa sekolah dasar, yang merupakan komponen vital dalam proses belajar dan pengembangan pengendalian diri (Wakhyudin dkk., 2018).

Untuk mengatasi perilaku agresif dan menanamkan pemahaman konsep kepemilikan serta kontrol diri, diperlukan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai usia. Salah satu metode yang efektif adalah melalui pertunjukan seni peran. Metode bermain peran terbukti menjadi pendekatan yang efektif bagi anak usia dini karena secara signifikan memengaruhi peningkatan perkembangan sosial emosional mereka secara positif (Syafaat dkk., 2024). Seni peran memberikan anak kesempatan untuk belajar nilai-nilai sosial dan emosional secara konkret melalui pengalaman bermain peran. Melalui drama, anak belajar menempatkan diri pada posisi tokoh lain memahami perasaan orang lain, dan

menyelesaikan konflik secara konstruktif (Azizah, Dewi, dkk., 2024). Drama remix “Dora the Explorer: Petualangan Mencari Paket yang Hilang” merefleksikan konflik sosial yang akrab dalam kehidupan anak, di mana karakter Swiper mengambil paket milik Ibu Kelinci secara diam-diam karena rasa ingin tahu, tanpa izin, dan tanpa menyadari tindakannya merugikan orang lain. Hal ini mencerminkan kondisi psikologis anak yang belum memiliki kontrol diri dan belum memahami konsep kepemilikan (Marini dkk., 2024). Konflik dalam drama ini diselesaikan melalui tokoh Dora dan Boots, yang menengahi dan menyadarkan Swiper akan kesalahannya. Proses ini memberikan gambaran tentang bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah secara damai dan bertanggung jawab. Seni drama tidak hanya melatih kreativitas anak, tetapi juga membentuk karakter melalui internalisasi nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Azizah, Fitriyani, dkk., 2024).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menanamkan karakter pengendalian diri dan pemahaman konsep kepemilikan pada anak-anak di TK 02 Kalisoro. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru, ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan kurangnya kemampuan dalam kedua aspek tersebut. Beberapa anak sering berebut mainan, mengambil barang milik teman tanpa izin, dan menangis atau marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Situasi ini sering memicu konflik kecil di kelas, seperti saling dorong, bertengkar, bahkan merusak alat permainan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak masih kesulitan mengendalikan emosi dan memahami batas kepemilikan, baik terkait barang maupun hak orang lain. Melalui media pembelajaran yang bersifat dramatik, seperti animasi atau pertunjukan, anak-anak diharapkan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Tokoh fiktif seperti Swiper dalam serial *Dora the Explorer* dapat dijadikan representasi perilaku yang tidak pantas, sehingga membantu anak mengenali, memahami, dan mengendalikan dorongan negatif. Interaksi anak dengan karakter semacam ini memberikan pengalaman simbolik yang mendalam, sekaligus membentuk kesadaran akan pentingnya menghormati hak milik pribadi maupun orang lain. Dengan demikian, diharapkan kemampuan kontrol diri dan pemahaman konsep kepemilikan dapat berkembang secara bertahap melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual (Febyana & Hartati, 2023). Dengan melalui pertunjukan drama, diharapkan anak dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan. Dengan demikian, anak-anak TK 02 Kalisoro dapat saling menghargai kepemilikan pribadi dan orang lain. Oleh karena itu, melalui analisis mendalam terhadap definisi kartun Dora the Explorer, identifikasi karakter utama dan perannya, serta eksplorasi pesan moral yang tersemat di dalamnya, diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang kontribusi signifikan serial ini dalam pendidikan karakter dan pengembangan kemampuan pengendalian diri pada anak usia dini.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di TK 02 Kalisoro yang terdiri dari dua kelas yaitu A dan B. Penampilan drama ini melibatkan kelas A yang terdiri dari 14 anak dan kelas B yang terdiri dari 13 anak, serta guru sejumlah 3 orang sebagai peserta kegiatan. Kegiatan ini menampilkan berupa drama anak yang berjudul “Dora the Explorer: Petualangan Mencari Paket yang Hilang” yang dibawa oleh Tim Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan hiburan edukatif kepada anak-anak sambil menanamkan nilai-nilai seperti pengendalian diri, keberanian, kreativitas, dan kolaborasi melalui media pertunjukan. Metode terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi seperti pada bagan berikut.



Gambar 1. Alir kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman karakter pengendalian diri kepada anak-anak dapat dilakukan dengan melalui pertunjukan drama. Kegiatan drama “Dora the Explorer: Petualangan Mencari Paket yang Hilang” mengajarkan kepada anak TK 02 Kalisoro akan pentingnya konsep kepemilikan dan mengendalikan diri. Pembahasan ini akan menyajikan proses dan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa kegiatan pertunjukan drama remix Dora the Explorer.

Tahap Persiapan

Kegiatan awal tim pelaksana adalah berkoordinasi dengan pihak TK 02 Kalisoro untuk menentukan waktu, tempat, dan kebutuhan teknis pelaksanaan drama, sekaligus memperoleh izin dan dukungan sekolah. Pada tahap ini juga dilakukan analisis situasi untuk memahami kondisi sekolah yang memiliki 27 anak (kelas A: 14 anak, kelas B: 13 anak) dengan 3 guru pendamping.

Hasil diskusi menunjukkan sering terjadi konflik antar anak, seperti berebut mainan dan mengambil barang tanpa izin, yang menandakan kurangnya pengendalian diri dan pemahaman konsep kepemilikan. Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian melalui pertunjukan drama edukatif dirancang agar anak-anak dapat belajar mengelola emosi dan menghargai hak milik orang lain dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Selain itu, Tim juga mempersiapkan skenario pertunjukan yang diadaptasi dari serial kartun Dora the Explorer dengan judul “Dora the Explorer: Petualangan Mencari Paket yang Hilang”. Penyusunan skenario dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai karakter seperti pengendalian diri, konsep kepemilikan dan kerja sama, serta mengintegrasikan pendekatan interaktif agar

anak-anak dapat terlibat secara aktif selama pertunjukan berlangsung. Skenario disesuaikan dengan memasukkan adegan dimana Dora dan Boots mencegah agar Swiper tidak mengambil barang orang lain, dalam cerita ini paket milik Ibu Kelinci, menekankan pentingnya mengendalikan diri untuk tidak mengambil milik orang lain.

Kegiatan persiapan selanjutnya, Tim menyiapkan dan menyusun berbagai media serta perlengkapan pendukung untuk kegiatan pertunjukan drama. Media yang disiapkan meliputi kostum tokoh-tokoh dalam cerita, properti pendukung seperti paket, peta, serta elemen visual lainnya yang dibutuhkan dalam pertunjukan. Persiapan juga dilakukan pada alat-alat peraga dan sarana pendukung lainnya untuk menunjang jalannya cerita.

Seluruh peserta dari TK 02 Kalisoro, baik siswa maupun guru, juga dipersiapkan untuk menjadi audiens. Penyesuaian jadwal dilakukan agar anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman tanpa mengganggu waktu belajar utama mereka. Tim memastikan bahwa kondisi ruang kegiatan telah ditata dengan baik, termasuk penyusunan tempat duduk anak-anak, pencahayaan, dan kelengkapan audio untuk mendukung kelancaran pertunjukan drama.



Gambar 2. Tim PKM mempersiapkan properti dan kostum yang akan digunakan pada kegiatan

Pertunjukan Drama

Pertunjukan drama remix “Dora the Explorer: Petualangan Mencari Paket yang Hilang” dilaksanakan pada 22 Mei 2025 pukul 09.30 WIB bertempat di kelas A TK 02 Kalisoro Tawangmangu, Karanganyar. Kegiatan diawali dengan pengkondisian anak kelas A dan B. Anak-anak diatur untuk duduk bersila di karpet yang sudah dipersiapkan. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 27 siswa kelas A dan B, dua guru kelas, dan satu kepala TK. Para guru dilibatkan untuk membantu pengkondisian anak-anak agar tetap tertib dan rapi selama pelaksanaan pertunjukan drama berlangsung.



Gambar 3. Perkenalan tokoh dalam *Dora the Explorer*

Pertunjukan drama remix *Dora the Explorer: Petualangan Mencari Paket yang Hilang* diawali dengan tarian pembuka yang energik menggunakan lagu *Dora the Explorer Theme Song*. Tim pelaksana kemudian memberi gambaran awal jalan cerita secara interaktif, mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dengan merespon pertanyaan pemantik dari Tim. Pendekatan dua arah ini bertujuan untuk membangkitkan antusias dan keterlibatan anak sepanjang pertunjukan.



Gambar 4. Pertunjukan drama

Rangkaian alur cerita kemudian dimulai. Adegan pertama menampilkan Ibu Kelinci yang menerima paket rahasia yang diantarkan oleh Ibu Paket. Plot kemudian berlanjut dengan Swiper mencuri paket rahasia itu. Dora dan Boots membantu Ibu Kelinci menemukan Swiper dan paket yang dicurinya. Dora dan Boots meminta bantuan Peta untuk menemukan Swiper. Anak-anak diajak berpartisipasi aktif dengan memanggil Peta secara serentak. Dengan arahan Peta, Dora dan Boots dapat berpetualangan menemukan Swiper yang berada di pohon besar. Melewati terowongan sempit dan padang lumpur dengan loncatan batu berwarna-warni. Hal ini memicu ekspresi kegembiraan dan antusias anak yang terlihat dari suara tawa dan sorakan mereka.

Setelah menemukan Swiper, Dora dan Boots mengajak anak-anak meminta Swiper mengembalikan paket Ibu Kelinci dengan mengatakan “Swiper, jangan mencuri!”. Dora memberi nasihat kepada Swiper untuk tidak mengambil barang milik orang lain. Akhirnya, Swiper menyerahkan kembali paket itu.

Diakhir adegan, Dora dan Boots kembali menuju rumah Ibu Kelinci dan mengembalikan paket miliknya. Drama berakhir dengan menari bersama “We did

it!” antara Tim dan anak-anak TK 02 Kalisoro. Ibu Kelinci memberikan pesan kepada anak-anak bahwa mengambil barang milik orang lain itu tidak baik dan bekerja sama dengan teman dapat membantu menyelesaikan masalah. Pesan yang disampaikan sejalan dengan tujuan dari pengaduan yang dilakukan oleh Tim sehingga dapat terwujudnya penanaman karakter pengendalian diri pada anak-anak di TK 02 Kalisoro, juga mengajak anak untuk saling bekerja sama dengan teman.



Gambar 5. Tim PKM dan anak-anak menari “*We Did It!*” - *Dora Song*

Evaluasi

Tahap evaluasi kegiatan ini dilakukan setelah selesainya pertunjukan drama, dengan memfokuskan pada observasi perilaku anak-anak dan umpan balik informal dari guru. Observasi perilaku anak dilakukan saat pembagian snack setelah Ibu Kelinci membuka paket rahasianya. Anak-anak diminta untuk maju satu per satu secara tertib untuk mengambil snack tersebut. Dari observasi ini, keberhasilan penanaman karakter pengendalian diri dan disiplin terlihat jelas dari perilaku anak-anak yang disiplin mengambil jatah miliknya sendiri dan tidak mengambil milik orang lain.

Selain itu, respons anak-anak selama menyaksikan pertunjukan drama secara keseluruhan dievaluasi melalui observasi langsung Tim dan umpan balik dari guru. Anak-anak menunjukkan ekspresi senang dan tertawa sepanjang pertunjukan, hal ini menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusias yang tinggi oleh anak. Bahkan setelah pertunjukan selesai, terdapat beberapa anak yang secara verbal memuji pertunjukan drama dan menunjukkan antusias untuk kegiatan serupa di kemudian hari.

Selanjutnya, evaluasi informal dilakukan melalui diskusi singkat dengan para guru TK 02 Kalisoro. Berdasarkan diskusi tersebut, para guru menyatakan bahwa kegiatan drama ini berhasil dengan sangat baik dalam mencapai tujuannya. Mereka mengamati bahwa kegiatan ini tidak hanya menghibur tetapi juga secara efektif menarik antusias anak-anak dalam menikmati dan memahami pesan moral yang disampaikan.



Gambar 6. Foto bersama anak-anak TK 02 Kalisoro

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengusung pertunjukan drama “Dora the Explorer: Petualangan Mencari Paket yang Hilang” berhasil memberikan kontribusi positif dalam penanaman karakter pengendalian diri pada anak usia dini di TK 02 Kalisoro. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai moral seperti tidak mengambil milik orang lain, pentingnya meminta izin, serta kerja sama dalam menyelesaikan masalah. Drama sebagai media pembelajaran terbukti mampu menarik perhatian anak dan memudahkan mereka dalam memahami pesan-pesan etis secara simbolik namun bermakna. Partisipasi aktif anak selama pertunjukan, serta perubahan perilaku yang diamati pasca kegiatan, menunjukkan efektivitas pendekatan seni peran dalam pendidikan karakter. Respon positif dari para guru dan siswa menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini dan membuka peluang bagi pelaksanaan metode serupa di masa mendatang. Oleh karena itu, seni drama dapat dijadikan salah satu strategi alternatif dalam pendidikan karakter yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya di lingkungan pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM menghaturkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan para guru TK 02 Kalisoro yang telah memberikan ruang, waktu, serta dukungan penuh untuk terselenggaranya pertunjukan drama edukatif ini. Sambutan hangat dan kerja sama dari pihak sekolah sangat membantu kami dalam mengimplementasikan program ini secara optimal. Tak lupa, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada anak-anak TK 02 Kalisoro yang telah menunjukkan antusiasme dan semangat luar biasa selama kegiatan berlangsung. Ekspresi ceria dan keterlibatan aktif mereka menjadi motivasi tersendiri bagi

kami untuk terus berkarya. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal dari upaya yang lebih luas dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, khususnya dalam membentuk karakter anak usia dini melalui media yang menyenangkan dan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N. 'Ilmi, Dewi, A. A., Mutawakkil, A., Rahmadhani, A., Rantisi, A. A., Rosyadah, A. N., Hidayah, A. K., Utami, A. P., Safitri, A., Nisa, A. K., Mawardani, C., Azuma, D., N., D. T. S. K., Az-zahra, D., Wulandari, E. P., S., E. P. U. E., Agustin, F., Khairurizky, F., Ahsiari, F. A., ... Kasanah, Y. (2024). *SENI PERAN UNTUK ANAK USIA DINI* (A. N. 'Ilmi Azizah, Ed.). Tahta Media Group.
- Azizah, A. N. 'Ilmi, Fitriyani, A. H. D., Pramiswari, A. D., Yulistiana, A. K., Abdillah, A., Hamidah, A., Ningrum, D. N. S. P., Kurniasari, D. P., Ardiansyah, D., Cholisha, F. N., Sofiyani, I., Febriana, I. A., Nugraheni, I. D., Ashari, L. D., Nuraini, L. F., Nisa, M. R., Pambudi, M. A., Nisa', M. S. K., Hutami, M. S., ... Fauziyah, Z. (2024). *PERANAN SENI DRAMA MEMBANGUN KREATIVITAS ANAK USIA DINI* (A. N. 'Ilmi Azizah, Ed.). Tahta Media Group.
- Febyana, M., & Hartati, S. (2023). Pengaruh Animasi Dora The Explorer terhadap Perkembangan Berbicara Anak di Taman Kanak-Kanak Al-Mursalat 2 Kuranji Padang. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal*, 04(02), 127–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/eciejournal.v4i02.1028>
- Filisyamala, J. (2018). Pengaruh Media Televisi untuk Mengembangkan Kosakata Anak. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(2). <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Hanifa, A. (2023). KONSEP KEPEMILIKAN INDIVIDU DALAM ISLAM. *JEBESH: Journal of Economics Bussiness Ethic and Science Histories*, 1(1), 62–69.
- Hidayatullah, R. M., Indana, F. N., & Jamila, N. (2024). Penerapan Pola Pengasuhan Permisif terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SD Negeri 1 Kapongan. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 216–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.640>
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Marini, T., Sholihah, M., & Nusir, L. (2024). STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA DINI. *Journal Buah hati*, 11(1), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/buahhati.v11i1.2851>
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). EGOSENTRISME ANAK PADA PERKEMBANGAN KOGNITIF TAHAP PRAOPERASIONAL. *Jurnal PG-*

PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 7(1), 17–22.

- Prasanti, D., & Rakhma Fitriani, D. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? *JURNAL OBSESI: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2, 13–19. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Syafaat, A. A., Muhtaba, M. H., & Nurman. (2024). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini DI TK IT Queen Desa Tanjung Raja. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, 8–17. <https://doi.org/10.61094/aljayyid.v2i1.74>
- Ugita, P. M. S., Patricia, H. P., Nofila, M., & Akmalia, F. (2023). PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI. *PERNIK: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 6(2), 97–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13828>
- Utami, N., & Mayar, F. (2021). Kajian Literatur Perilaku Agresi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10498–10501. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2586>
- Wakhyudin, H., Dian, D., & Ningrum, N. (2018). DAMPAK MENONTON SERIAL ANIMASI DORA THE EXPLORER TERHADAP TINGKAT KONSENTRASI SISWA SEKOLAH DASAR. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 57–65. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.